

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Literasi Keuangan**

###### **a. Pengertian Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap orang untuk mengelola finansial atau pendapatan yang dihasilkan oleh seseorang untuk menunjang kesejahteraannya di masa depan. Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran seseorang harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

Istilah literasi keuangan (financial literacy) banyak ditemukan dan mempunyai definisi menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan (financial literacy) adalah tentang pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi dan investasi. Orton (2007) menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman berbagai Negara masih menunjukkan literasi keuangan yang relatif kurang tinggi. Byrne dalam Rasyid (2012) juga menemukan bahwa pengetahuan

keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bisa dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Menurut *President's Advisory Council* dalam penelitian Monticone (2011), literasi keuangan adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan seumur hidup.

Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat. Otoritas Jasa Keuangan membagi tingkat literasi keuangan menjadi beberapa bagian :

1. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya, termasuk fitur manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
4. *Not literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang finansial, Otoritas Jasa Keuangan membentuk suatu program guna meningkatkan literasi keuangan, yaitu Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia beberapa pilar, 1) Edukasi dan Kampanye Nasional, 2) Penguatan Infrastruktur, 3) Pengembangan produk dan layanan.

Dapat disimpulkan bahwa, pemahaman dan pengelolaan literasi keuangan bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia adalah sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat tersebut dalam hal finansial.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Huston (2010 hal. 307-308) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan finansial seperti ekonomi, keluarga, teman, kemampuan kognitif, kebiasaan, masyarakat dan kelembagaan. Sedangkan Menurut Monticone (2010)

dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh:

### **1) Karakteristik Sosio-demografi**

Dalam penelitiannya Monticone menjelaskan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan yang rendah, sementara individu yang berpendidikan memiliki pengetahuan finansial/ melek keuangan yang lebih besar. Pengetahuan tentang keuangan berkorelasi positif dengan kekayaan atau penghasilan. Menurut Bernheim dalam Monticone menyatakan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang lebih baik.

Menurut *Australia and New Zealand Banking Group* dalam Monticone menyatakan bahwa orang dewasa mempunyai pengetahuan keuangan yang lebih tinggi dari pada teman-teman yang lebih muda atau yang lebih tua.

### **2. Latar Belakang Keluarga**

Selain faktor sosio-demografis dan kemampuan kognitif, melek finansial/ pengetahuan tentang keuangan adalah dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, terutama pendidikan orang tua. Bahwasannya pendidikan orangtua data mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang keuangan.

### **3. Kekayaan**

Menurut Delavande dalam Penelitian Monticone (2010), pengetahuan keuangan memungkinkan investor untuk harga yang lebih tinggi dari laba aset mereka dalam setiap resiko dan merupakan investasi model manusia. Dalam kerangka ini, manfaat dari investasi dalam pengetahuan finansial juga tergantung pada jumlah aset yang diinvestasikan, karena semakin tinggi bekal pengetahuan keuangan yang dimiliki semakin tinggi pengembalian yang diperoleh aset. Maka dari itu, menurut model ini, individu yang kaya harus memiliki insentif yang lebih besar untuk memiliki pengetahuan finansial (*financial literacy*).

### **4. Preferensi Waktu**

Menurut Meier dan Sprenger dalam Monticone (2010) menyajikan hasil studi lapangan yang menghubungkan keputusan individu untuk memperoleh informasi keuangan pribadi dengan preferensi waktu. Dalam penelitiannya Meier dan Sprenger menunjukkan bahwa preferensi waktu, individu dapat menjelaskan siapa yang akan dan siapa yang tidak akan memilih untuk memiliki pengetahuan finansial.

## **1. Pengetahuan Tentang Keuangan**

### **a. Tabungan**

Tabungan adalah sesuatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang atau keluarga agar dapat berbagai permasalahan yang ada di masa depan. Menurut Santoso dalam Daryani (2011) Tabungan adalah dana yang di simpan di bank tanpa pebetapan jangka waktu dan penarikannya megunakan syarat-syarat tertentu. Menurut Wibawa dalam Silalahi (2016) bahwasannya setiap individu memiliki ketakutan akan kehidupan finansial mereka dimasa depan dan tidak ada satu orangpun yang dapat mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran di masa yang akan datang. Dan ditambah lagi dengan perekonomian yang fluktuatif, sehingga mengharuskan setiap individu memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik untuk berjaga-jaga agar dapat digunakan di keadaan yang mendesak.

### **b. Pinjaman**

Menurut Kurniawanto (2014) Pinjaman disama artikan juga dengan kredit. Kredit menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 adalah peyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu, berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak lain dan pihak peminjam diwajibkan untk melunasi hutangnya sesuai dengan kesepakatan.

Pendapat Baridwan dalam penelitian Pramesti dan Satyawati (2007) hutang/pinjaman adalah pengorbanan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha untuk mentransfer aktiva pada badan jasa lain yang akan datang sebagai transaksi atau kejadian di masa lalu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pinjaman adalah harta yang di pihak lain dan peminjam wajib melunasi pinjaman tersebut sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

### **c. Asuransi**

Asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung meningkatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan pengganti kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan (Suryono, 2009).

Menurut Nikmatullah dalam Silalahi (2016) Asuransi adalah istilah yang merujuk pada tindakan, system atau bisnis dimana perlindungan keuangan untuk jiwa, property, kesehatan dan lain sebagainya. Dari beberapa definisi diatas, asuransi dapat diartikan sebagai tindakan untuk melindungi diri terhadap resiko atau mengalihan resiko yang akan terjadi dimasa depan.

#### **d. Investasi**

Pada penelitian Mudjiyono (2012) investasi diartikan sebagai penanaman modal atau uang disuatu proyek atau perusahaan dengan tujuan untuk mencari keuntungan di masa yang akan datang. Dalam pengelolaan keuangan jangka panjang seseorang selalu ingin hidup sejahtera, oleh karena itu perencanaan finansial sangat diperlukan seperti pengalokasian pendapatan ke produk-produk keuangan yang bisa menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Duwita, 2003).

#### **c. Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan merupakan suatu cara dalam mengelolanya yang dimiliki yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap pengelolaan keuangannya. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik, maka seseorang tidak akan terjebak pada perilaku untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas (Meliza dan Norma, dalam Zahriyan, 2012).

Masyarakat selalu ini untuk dapat membuat keputusan yang cerdas mengenai bagaimana mengatur pengeluaran dan investasi dan nantinya bila memperoleh kekayaan. Pendekatan praktis ini untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai melibatkan pembelajaran mengenai aktivitas keuangan yaitu seperti pencatatan dan penganggaran, perbankan, penggunaan kredit, simpanan,

pinjaman, pembayaran pajak, membuat pengeluaran utama, membeli asuransi, investasi dan rencana pensiun ( Kholilah, 2013).

Pengetahuan keuangan didapatkan dari cara pengembangan *management* atau *skill* keuangan dan mengembangkan dengan cara *financial tools*. Kemampuan keuangan adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi guna menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari kemampuan keuangan, sedangkan alat untuk membuat keputusan itu adalah cek, kartu kredit, kartu debit dll.

Perilaku keuangan merupakan suatu hal yang penting, mampu untuk membuat seseorang menggunakan uang dengan bijak memberikan manfaat pada perekonomian seperti mendorong para produsen untuk membuat produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ida dan Dwinta,2010)

Perilaku keuangan seseorang dalam mengatur keuangan dapat dilihat dari 2hal yaitu :

1. Consumption

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (Mankiw dalam Herdjiono dan Damanik,2016).

## 2. Cash-Flow management

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya. Manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbang antar uang masuk dan keluar.

### d. Sikap Terhadap Uang

Sikap merupakan suatu tindakan yang di tunjukan seseorang terhadap suatu hal atau benda. Muhammad Shohib dalam Zahriyan (2015) mendefinisikan bahwa sikap terhadap uang merupakan sudut pandang atau perilaku seseorang terhadap uang.

Yamauchi dan Templer (1982), dalma penelitiannya menjelaskan bhwa terdapat 5 dimensi, sikap terhadap uang :

1. *Power-prestige*, yang diartikan uang sebagai sumber kekayaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan dan kepemilikan barang mewah.
2. *Rentetion Time*, dimana uang adalah faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola untuk kepentingan masa depan melalui perencanaan yang matang dan berhati-hati saat membelanjakannya.

3. *Distrust*, uang bisa menjadi sumber kecurigaan dan menimbulkan keraguan serta keketidpercayaan dalam pengambilan keputusan saat penggunaannya.
4. *Quality*, dimana uang merupakan sebuah symbol kesuksesan atau symbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang.
5. *Anxiety*, dimana uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya.

## **2. Masyarakat Pemulung**

### **a. Pengertian Pemulung**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti putung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas. Dalam penelitian Setiawan, *et al*(2015) keberadaan pemulung dilatarbelakangi keterbatasan sektor formal yang beralih ke sektor informal dengan keterbatasan modal, kemampuan, keterampilan, pendidikan dan teknologi yang menunjang. Dan menurut Mintarom dalam Setiawan, *et al*(2015) faktor pendorong hadirnya pemulung ditengah masyarakat adalah mencari pengalaman, memenuhi kebutuhan ekonomi dan pekerjaan lain sulit didapatkan, sedangkan faktor penarik adalah tidak diperlukan keterampilan, penghasilan

lumayan, daripada menganggur, dan merupakan pekerjaan yang halal. Menurut Nelson dalam Aida dan Syahbana (2014) Pemulung diartikan sebagai sekelompok orang yang penghidupannya diperoleh dari mencari barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai “barang dagangan” dan juga pemulung merupakan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Adanya kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat seperti kepadatan penduduk, kurangnya lapangan kerja, dan kurang keterampilan dari masyarakat menyebabkan banyak pemulung disuatu wilayah.

Menurut Salim dalam Wiyatna (2015) mengungkapkan beberapa fenomena mengenai keberadaan pemulung sampah di perkotaan, yaitu :

1. Tersebar di kota kecil maupun di kota besar. Keberadaanya tidak ditentukan oleh besarnya komunitas urban, melainkan oleh kemiskinan. Pada umumnya mereka adalah migran karena tidak ingin dikenal oleh komunitasnya sendiri sebagai pemulung sampah.
2. Alasan menjadi pemulung ialah karena tidak ada pilihan lain, mencari pendapatan tambahan atau sebagai pelarian dari hukuman atas tindakan criminal.

3. Ketakutan paling besar dari pemulung adalah terkena penggusuran dan dakwaan sebagai pelaku kriminal atau gelandangan.
4. Dalam perdagangan sampah terdapat struktur informal. Struktur tersebut secara berturut-turut adalah pemulung, lapak atau pengepul. Pemulung adalah komunitas yang sifatnya *mobile*, secara vertikal dan horizontal. Area kerjanya berpindah-pindah, dan jam kerjanya dapat berganti dengan pekerjaan lain.

**b. Peran Sektor Informal (Pemulung) untuk Mengurangi Sampah**

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal. Para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-indutri pendaaur ulang bahan-bahan bekas (Taufik,2013).Profesi pemulung lebih banyak dilakoni oleh laki-laki dan banyak digeluti oleh masyarakat marginal (miskin terpinggirkan) yang mencirikan profesi pemulung (Ameriani,2006).

Lapangan kerja sebagai pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri, disaat pemerintah tidak mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang memerlukan pekerjaan, keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk

berusaha (Taufik,2013). Sebagaian besar pemulung beroperasi di kawasan pemukiman, pertokoan atau pasar,perkantoran, jalanan, taman, TPA, TPS dan tempat-tempat umum lainnya (Damanhuri dan Padmi,2010)

Di Indonesia pemulung banyak melakukan daur ulang sampah, mulai dari sampah dari rumah tangga hingga ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tetapi metode daur ulang yang dilakukan oleh pemulung sangat terbatas saat pengelompokan.Sampah dikelompokan manjadi beberapa jenis, yaitu sampah organik dan anorganik.Sampah organik bersifat sulit untuk terdekomposisi yang terdiri dari makanan, kertas, kardus, plastik dll. Dan sampah anorganik sebagian besar terdiri dari kaca, tembikar, logam dan debu, sampah anorganik ini mudah terdekomposisi, terutama saat cuaca panas dan bisa menimbulkan bau dan datangnya lalat ( Damanhuri dan Padmi, 2010)

Dari komposisi sampah diatas, pemulung memilah sampah anorganik yang bernilai ekonomis dan dapat diolah menjadi barang yang bisa dijual dan didaur ulang sebagai bahan baku industri. Hasil pemilahan sampah sisa makanan atau sampah dapur yang dapat digunakan sebagai pakan ternak, kompos dan sebagainya (Muli, 2016).

Adanya kelompok pemulung dalam sistem pengolahan sampah menimbulkan dua pendapat kontroversional yang berbeda,

yaitu mereka yang menganggap bahwa aktivitas ini disamping memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak mampu untuk berusaha di sektor ini yang membantu untuk mengurangi sampah. Pendapat lain menganggap bahwa upaya ini dari sudut harga diri bangsa tidaklah baik. Sampah yang berasal dari rumah tangga akan berkurang kuantitasnya selama berada dalam perjalanan ke TPA (Muli,2016)

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dimaksud untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Margaretha dan Arif (2015), melakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan pada mahasiswa yang berjudul "*Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*". Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji ANOVA. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Ulfathun, *et al* (2016), melakukan penelitian mengenai literasi keuangan di mahasiswa yang berjudul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*

*tahun Angkatan 2012-2014*. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan kuisisioner.

Chen and Volpe (1998) mengadakan penelitian tentang *financial literacy* yang berjudul “*An Analysis of personal Financial Literacy Among College Students*”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode uji validitas, uji reabilitas dan ANOVA. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner yang di dalamnya terdapat tujuan penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Rizkina dan Kartini (2016), melakukan penelitian tentang literasi keuangan pada mahasiswayang berjudul “*Analisis tingkat financial literacy dan financial behavior mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, *independent t-test*, ANOVA, *Chi Square*. Dan teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode kuisisioner/angket.

Rasyid (2012), mengadakan penelitian yang berjudul “*Analisis tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Eonomi Universitas Negeri Padang*”. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda, mean, dan ANOVA. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner.

**TABEL 2.1**

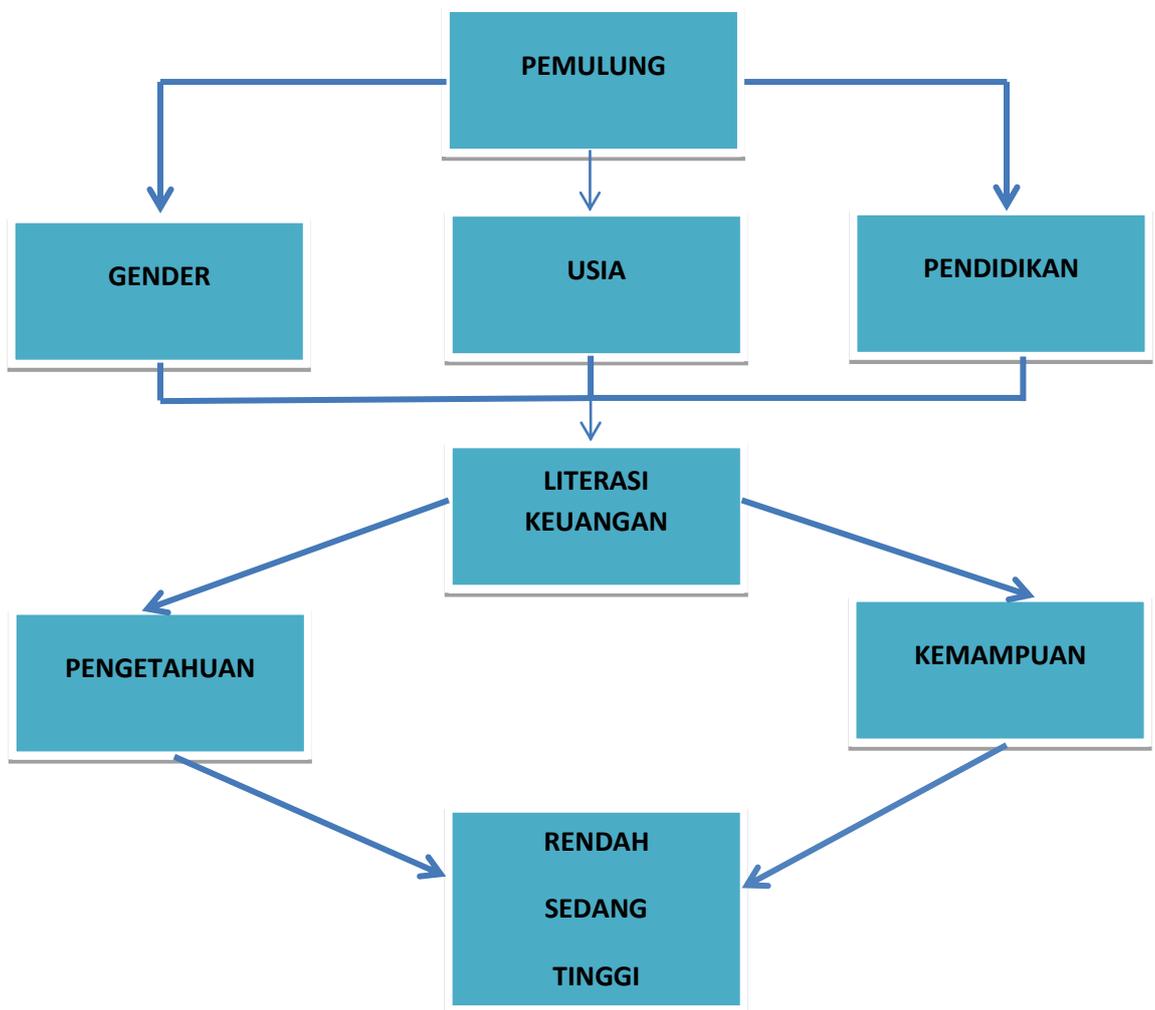
## Penelitian Terdahulu

No	PENELITIAN	VARIABEL	METODE	HASIL
1	<i>“Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti”</i> oleh Farah Margaretha dan Arif Pambudhi.	Independen adalah Literasi Keuangan  Dependen adalah Gender, Usia, Tahun Masuk, IPK, Tempat Tinggal, Pendidikan Orangtua, Pendapatan Orangtua	Statistik deskriptif dan Uji ANOVA	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Universitas Trisakti, berada pada tingkat yang rendah (<60%). Dan berdasarkan gender, usia, ipk mempengaruhi literasi keuangan, sedangkan tahun masuk, tempat tinggal, pendapatan dan pendidikan orangtua tidak berpengaruh.
2	<i>“Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Uviversitas Negeri Yogyakarta tahun Angkatan 2012-2014”</i> oleh TitikUlfatun, Umi Syafa’atul Udhma, Rina Sari Dewi	Independen : literasi keuangan  Independen: tabungan, simpanan, asuransi, dan investasi	Analisis Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa FE UNY tahun angkatan 2012-2014 berada di tingkat rendah, dan aspek yang paling rendah adalah aspek asuransi. Dan yang paling tinggi adalah aspek tabungan dan pinjaman.
3	<i>“An Analysis of personal Financial Literacy Among College</i>	Dependen: Literasi Keuanga Pribadi	Uji validitas, uji reabilitas,	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa berada di tingkat rendah. Jajaran kelas, mahasiswa dan junior lebih luas

	<p><i>Students”</i></p> <p>By Haiyang Chen and Ronald P. Volpe</p>	<p>Independen : Pendidikan, Gender, ras, kebangsaan, pengalaman kerja</p>	<p>ANOVA</p>	<p>wawasan tentang literasi keuangan. untk faktor sosio demografi, perempuan memiliki literasi keuangan yang lebih rendah daripada laki-laki, latarbelakang etnis memiliki tingkat yang berbeda, mahasiswa asing memiliki nilai yang lebih rendah daripada masiswa lokal.</p>
4	<p>“<i>Analisis tingkat financial literacy dan financial behavior mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia</i>” oleh Yashica Putri Rizkina dan Kartini</p>	<p>Literasi keuangan</p> <p>Independen: <i>Financial Behaviour</i> , gender, usia, ipk,tahun angkatan</p>	<p>analisis deskriptif kuantitatif, <i>independent t-test</i>, ANOVA, <i>Chi Square</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> mahasiswa masih berada di kategori rendah. dan terdapat perbedaan literasi keuangan berdasarkan gender, usia, ipk, dan angkatan mahasiswa.</p>
5	<p>“<i>Analisis tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Eonomi Unversitas Negeri Padang</i>” oleh Rasyid</p>	<p>Dependen : literasi keuangan</p> <p>Independen : literasi pengeluaran, kredit, tabungan dan investasi</p>	<p>Regresi linear berganda, mean, ANOVA,</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa berada ditingkat sedang, baik untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan. Literasi mahasiswa tentang pengeluaran, kredit , tabungan dan investasi berada di kategori sedang,</p>

### C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan di dalam masyarakat Pemulung, untuk studi kasus penelitian TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Piyungan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



**GAMBAR 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah:

- H1 : Diduga terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan Pemulung di TPST Piyungan, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin/Gender.
- H2 : Diduga terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan Pemulung di TPST Piyungan, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Usia.
- H3 : Diduga terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan Pemulung di TPST Piyungan, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Pendidikan.